

**KEBEBASAN BERAGAMA DALAM KELUARGA MULTI
AGAMA**

**(Studi Kasus Keluarga I Gusti Ayu Shashanti Maritasa di Rungkut
Surabaya)**

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S-1) Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat



Disusun Oleh :

M. Arsal Fawaid

NIM : E82214034

**PROGRAM STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

**Kebebasan Beragama Dalam Keluarga Multi Agama
(Studi Kasus Keluarga I Gusti Ayu Shashanti Maritasa di Rungkut
Surabaya)**

Skripsi

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1) Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat

Oleh:

M. Arsal Fawaid

NIM: E82214034

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : M. Aarsal Fawaid

NIM : E82214034

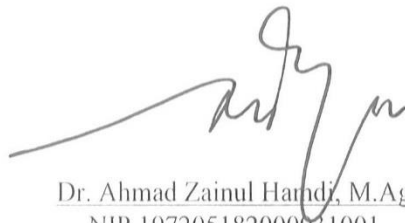
Semester : 11

Prodi : Studi Agama-Agama

Judul : Kebebasan Beragama Dalam Keluarga Multi Agama (Studi Kasus I Gusti Ayu Shashanti Maritasa di Rungkut Surabaya)

Oleh:

Pembimbing I



Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag
NIP.197205182000031001

Pembimbing II



Dr. Nasruddin, M.Pd
NIP.197308032009011005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh M. Arsal Fawaid ini telah dipertahankan oleh

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 20 Desember 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag

NIP.196409181992031002

Ketua Penguji/ Penguji I,

Dr. A. Zainul Hamdi, M.Ag

NIP.196409181992031002

Penguji II,

Dr. Nasruddin, S.Pd, S.Th.I, M.A, M.Pd.I

NIP.197308032009011005

Penguji III,

Dr. Hj. Wiwik Setyani, M.Ag

NIP.197112071997032003

Penguji IV,

Feryani Umi Rosidah, M. Fil.I

NIP.196902081996032003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : M. Arsal Fawaid

NIM : E82214034

Prodi : Studi Agama-Agama

Semester : 11

Judul : Kebebasan Beragama Dalam Keluarga Multi Agama (Studi Kasus I Gusti Ayu Shashanti Maritasa di Rungkut Surabaya)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian atau hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 20 Desember 2019

Saya yang menyatakan:



M. Arsal Fawaid



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Arsal Fawaid
NIM : E82214034
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Studi Agama-Agama
E-mail address : arsalfawaid08@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Kebebasan Beragama Di Dalam Keluarga Multi Agama (Studi Kasus I Gusti Ayu Shashanti Maritasa
di Rungkut Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

(M. Arsal Fawaid)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skrripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berjudul “Kebebasan Beragama Dalam Keluarga Multi Agama Studi Kasus I Gusti Ayu Shashanti Maritasa di Rungkut Surabaya” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk toleransi keluarga yang beda agama antara Islam, Katholik dan Khonghucu dalam keluarga I Gusti Ayu Shashanti Maritasa, yang mana Shasha beragama Islam kemudian bapaknya beragama Khonghucu dan ibunya beragama Katholik. Serta bagaimana pola asuh dan perkembangan keagamaan anak dari orang tua yang berbeda agama. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Metode kualitatif ini menjadi langkah awal bagi penyusun untuk menjelaskan fakta-fakta yang terjadi, setelah penyusun melakukan wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari orang yang menjadi objek penelitian yaitu I Gusti Ayu Shashanti Maritasa serta anggota keluarga lainnya. Selain itu juga pandangan anak dalam beragama. Pandangan anak terhadap agama dipengaruhi oleh sikap dan perilaku orang tua. Pola asuh orang tua turut mempengaruhi pandangan anak terhadap agama. Selain itu untuk mengetahui bagaimana dalam keluarga yang beda agama ini bisa menjadikan keluarga yang rukun dalam hal keagamaan serta dalam sosial, seperti kegiatan-kegiatan keagamaan. Walaupun terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi anak dalam memilih agama tetapi lambat laun mereka meyakini agama yang dianutnya. Mereka beragama dari hati nuraninya bukan karena paksaan dan mereka memiliki pemikirannya sendiri dalam memandang agama. Fenomena ini hendaknya dijadikan pelajaran atau sebagai kaca perbandingan dan juga sbagai kajian yang lebih dalam lagi. Selain itu jika terdapat di masyarakat hal seperti ini hendaknya kita tidak mengucilkannya akan tetapi kita tetap mendekatinya seperti keluarga yang lain. Karena keluarga beda agama bisa lebih menciptakan keharmonisan dalam keluarganya, hal ini dikarenakan mereka selalu bertoleransi dalam kegiatan sehari-harinya tentang perbedaan.

Kata Kunci: Keluarga Berbeda Agama, Toleransi, Pola Asuh, Perkembangan Keagamaan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kajian Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan.....	17
 BAB II : KAJIAN TEORI KEBEBASAN BERAGAMA	
A. Pengertian Kebebasan Beragama.....	19
B. Keharmonisan Keluarga.....	22
C. Keluarga Beda Agama.....	30
D. Konsep Religius William James.....	32
 BAB III : TOLERANSI BERAGAMA DALAM KELUARGA I GUSTI AYU SHASHANTI MARITASA	
A. Profil Keluarga dan Gambaran Objek Penelitian.....	37
B. Pembinaan Kebebasan Beragama Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga.....	40
C. Dampak Kebebasan Beragama Dalam Keluarga.....	47
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Dalam Keluarga Beda Agama.....	51
 BAB IV : ANALISIS DATA	
A. Kehidupan Keagamaan I Gusti Ayu Shashanti Maritasa Pasca Orang Tua Menerapkan Konversi Agama.....	56
B. Problem Psikologis Anak Dalam Keluarga Beda Agama	58
C. Perkembangan Keagamaan Anak Dalam Keluarga Beda Agama.....	61

Agama dalam bentuk apapun, tetap kebutuhan ideal manusia. Karena itu peranan Agama sangat menentukan dalam setiap kehidupan. Tanpa agama manusia tidak akan hidup dengan sempurna. Hal itu berkaitan secara mendasar dalam hakikat kehidupan bahwa ada sesuatu yang sangat alami pada diri manusia yang sering disebut naluri atau fitrah beragama. Karena agama adalah fitrah yang sejalan dengan jati diri, maka agama pasti dianut oleh manusia. Perkembangan selanjutnya dalam sikap keagamaan pada masing-masing individu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, tergantung pada situasi dan kondisi yang dipengaruhi oleh beberapa aspek dan akibat dengan keadaan lingkungan sekitarnya atau karena perkembangan pemikiran dan perasaan. Pada dasarnya manusia terlahir dalam sebuah kebersamaan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu, karena adanya hubungan timbal balik yang bersifat dinamis antara gerak atau dorongan spontan alamiah dalam dirinya, kelakuan dan situasi atau lingkungan hidupnya.⁵

Anak mempunyai hak terhadap orang tuanya, yaitu orang tua berkewajiban memelihara dan mendidik. Pemeliharaan anak artinya tanggung jawab orang tua untuk mengawai, memebri pelayanan yang semestinya serta

[illegible]

Tentunya suatu pernikahan beda agama akan mengakibatkan perbedaan dalam pemeliharaan dan pendidikan anaknya, khususnya dalam pendidikan agama anaknya. Perebutan antara suami dan istri memberikan efek pendidikan yang buruk terhadap anaknya. Ketika salah satu orang tua memberikan pilihan masing-masing agama, maka anak akan merasa bingung dan kehilangan kebebasannya untuk menentukan pilihan agamanya.⁷ Hal itu akan mempengaruhi dalam pertumbuhan pribadi anak, karena berkelainannya pendidikan yang diberikan. Sikap orang tua yang berbeda keyakinan menyebabkan si anak akan terombang-ambing diantara dua kekuatan yang

⁷ Basiq Djalil, *Pernikahan Lintas Agama dalam perspektif Fiqh dan KHI*, (Jakarta: Qalibun Salim, 2005), h. 167

berpengaruh. Pertanyaan yang akan selalu ada dipikiran anak adalah dia akan mengikuti agama siapa? Ayah atau ibunya, ia akan merasa kebingungan terhadap keputusan yang akan diambil.

Begitu juga suami dan istri yang memberikan pilihan agama pada si anak, besar kemungkinan anak akan menjadi korban, mereka sulit memilih pada agama siapa ia berpijak. Membiarkan anak memilih akan bermasalah jika tidak bijaksana, karena keyakinan agama ditentukan pendidikan sejak kecil bahkan sangat membahayakan anak karena dapat menjadi atheis.⁸

Terdapat juga contoh paling kongkrit yaitu perbaikan kuantitas dan kualitas ibadah, perbaikan sikap dalam bergaul dengan orang lain dan sebagainya. Perbaikan-perbaikan yang sedemikian rupa merupakan hal yang sangat manusiawi, sebab hati manusia pada dasarnya selalu mengarah pada kebaikan. Contoh terjadi pada Shasha yang beragama Islam, namun kedua orang tuanya menganut agama yang berbeda. Bapaknya menganut agama Khongucu sedangkan ibu dan kedua saudaranya menganut Katolik. Namun, ibunya sekarang lebih ke aliran kejawan. Ketika Shasha saya wawancarai, dia bercerita awal mula ibunya beragama Islam lalu menikah dengan I Gusti Bagus Adi Widi Arsa yang menganut agama Hindu, sementara Yuni Retnowati mengikuti agama sang suami. Kemudian mereka memiliki anak pertama, yaitu I Gusti Ayu Shashanti Maritasa. Setelah itu orang tuanya

⁸ *Ibid*, h. 168

¹⁰ Terkait dengan pernyataan yang Shasha lihat di, *Dialog Kritik & Identitas Agama*, Budiman Arief (Pustaka Yogyakarta, Cetakan ke Tiga 2004), 206.

Secara praktis, dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kajian keagamaan pada lingkungan akademisi, maupun sosial kemasyarakatan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman bagi masyarakat maupun pemerintah baik secara umum maupun khusus terhadap kebebasan beragama dalam keluarga atau antar umat beragama

E. Tinjauan Pustaka

Pertama penelitian oleh Novianta tentang “Interaksi Siswa Berbeda Agama Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama” study kasus di SMAN 3 Palembang, dalam kesimpulannya bahwa pola interaksi antar siswa dan siswi di SMAN 3 Palembang ini sengaja maupun tidak telah menunjukkan adanya saling menghormati, menghargai, dan tenggang rasa dalam bekerjasama dalam usaha kemajuan kelas dan sekolah walaupun mereka berbeda agama namun tetap satu tujuan yaitu untuk memajukan sekolah tersebut. Ini membuktikan bahwa mereka mampu menciptakan kerukunan.¹²

Kedua penelitian oleh Rizqia Amalia Abrorur tentang “Studi Tentang Interaksi Umat Islam Dan Komunitas Konghucu di Kelurahan Karangsari Tuban” skripsi ini membahas tentang keharmonisan antara agama islam dan

¹² Novianta. *“Interaksi Siswa Berbeda Agama Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama di SMAN 3 Palembang”* 2001.

Penelitian diatas yang dilakukan oleh para peneliti diatas hanya saja berbeda pembahasan dengan penelitian ini, yaitu lebih berfokus pada faktor bagaimana orang tua memberikan kebebasan beragama terhadap anaknya dalam keluarga beda agama di rungkut surabaya.

F. Kajian Teori

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan pendekatan psikologis dan fenomenologis. Kedua pendekatan ini bertujuan untuk mendalami bagaimana seseorang yang memiliki keyakinan berbeda agama bisa hidup dalam satu ikatan yaitu berumah tangga bersama, kemudian rumah tangga ini menjadikan keluarga yang harmonis dan saling menghormati. Psikologi yang terkait ini adalah psikologi agama yang mana memiliki dua metode pokok, yang pertama adalah observasi terhadap keagamaan individu-individu dan yang kedua adalah mempelajari tradisional dari sejarah agama.¹⁷ Suatu esensi pengalaman keagamaan itu benar-benar ada dan bahwa dengan suatu esensi pengalaman tersebut dapat diketahui. Objek ilmu adalah manusia, dalam pengertian tingkah laku manusia yang beragama, gejala-gejala empiris dan keagamaannya.¹⁸ Sedangkan pendekatan fenomenologis sendiri memiliki pengertian yaitu bagaimana cara fenomenologi mengetahui

¹⁷ Romdon, *Metodologi Ilmun Perbandingan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 142.

¹⁸ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung; Pustaka Setia, 2000), 46.

fakta atau data atau dengan kata lainnya bagaimana cara fenomenologi memperoleh pengetahuan.¹⁹

Disini penulis mengambil teori dari William James yang menyatakan bahwa, konversi agama merupakan sesuatu untuk merima kesukaan, untuk menjalani pengalaman beragama, untuk mendapatkan kepastian adalah banyaknya ungkpan pada proses baik itu berangsur-angsur atau tiba-tiba, yang dilakukan secara sadar dan tidak terpisah, kurang bahagia dalam konsekuensi penganutnya yang berlandaskan kenyataan beragama.²⁰ William James juga pernah mengatakan bahwa semua agama yang diyakininya berasal dari semacam indra keenam, suatu persepsi atau perasaan intuitif tentang adanya suatu realitas yang lebih besar yang melingkupi segenap manusia dan semesta. Dan indra keenam itu berada di wilayah mental kita, persisnya merupakan bagian dari imajinasi ontologis manusia, bagian nonrasional yang erat berkaitannya dengan “wilayah bawah sadar”. William James menyimpulkan bahwa realitas illahi sebagiannya merupakan bagian dari wilayah bawah sadar itu.²¹

yang tidak asli, misalnya pengertian yang sudah terpengaruh oleh warna suatu teori tertentu atau pengertian yang populer sebelumnya.²³

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer ini adalah hasil dari wawancara yang dilakukan secara formal dan direncanakan sebelumnya, bisa juga bersifat secara informal. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi dengan menyelidiki pengalaman masa lalu dan masa kini para partisipan, guna menemukan perasaan, pemikiran dan persepsi mereka. Dalam pengumpulan data kualitatif, tanggapan orang-orang yang diwawancarai terhadap pertanyaan anda menentukan bagaimana wawancara tersebut berkembang, serta menindak lanjuti jawaban mereka dengan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya.²⁴

b. Data Sekunder

Data sekunder ini merupakan data yang mana diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan dan sumber data yang memiliki sifat sebagai pendukung data primer, seperti dokumen resmi, buku, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penulis teliti tentang kebebasan beragama

²³ Ibid, 82-83.

²⁴ Cristine Daymon, Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam PublicRelation & Marketing Communication*, (Yogyakarta: Bentang Anggota IKAPI, 2008), 262.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

a. Wawancara

Metode ini merupakan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan tanya jawab secara langsung.²⁵ Metode ini digunakan penulis dengan cara dialog dan tanya jawab kepada subyeknya langsung yang telah mengalami pengalaman tentang kebebasan beragama dalam keluarga beda agama. Dalam kegiatan wawancara ini penulis mewawancarai subyek utama yaitu anaknya. Akan tetapi disini penulis lebih dominan kepada subyek utama yang terkait dengan konversi agama, karena hal ini lebih merujuk pada pengalaman-pengalaman agamanya. Dengan ini penulis bisa membuktikan tentang gejala yang terjadi di masyarakat saat ini.

b. Dokumentasi

Metode ini dilakukan untuk pengumpulan data-data dari berbagai dokumen. Metode pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yaitu data yang berupa buku, majalah, dokumen, notulen, rapat,

²⁵ Ibid, 192.

catatan harian dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.²⁶

Adapun buku-buku yang digunakan ialah buku tentang islam secara garis, dan mendokumentasikan sumber data menggunakan kamera atau video rekaman dalam memperoleh hasil dari wawancara. Dalam bentuk dokumentasi tersebut utamanya berkenaan dengan “Kebebasan Beragama Dalam Multi Agama (Studi Kasus I Gusti Ayu Shashanti Maritasa Di Rungkut Surabaya)”. Pengambilan dokumentasi dilaksanakan pada saat melakukan wawancara.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini membagi pembahasannya dalam empat bagian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembahasan dan juga penjelasannya. Empat bagian itu sendiri adalah:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori, bab ini terdiri dari empat sub bab yaitu: pengertian kebebasan beragama, kehamonisan keluarga, keluarga beda agama, Dalam kebebasan beragama ini akan ditinjau pada tiga sisi yaitu;

²⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) 135.

dalam pandangan islam, konghucu dan katholik, dan konsep religious William James.

Bab ketiga, pembahasan tentang deskripsi data, data yang diperoleh dilapangan mengenai profil keluarga beda agama tersebut. Pola asuh keagamaan dari orang tua, dampak kebebasan beragama dalam keluarga Shasha di Rungkut Surabaya, bab ini juga membahas tentang penerapan toleransi beragama di dalam keluarga dan faktor-faktor yang mempengaruhi anak didalam keluarga berbeda agama

Bab keempat, yaitu membahas tentang latar belakang keluarga ini konversi atau tetap serta problem psikologis anak dan perkembangan keagamaan anak dalam keluarga tersebut.

Bab kelima, bab ini merupakan akhir dari pembahasan bab penelitian. Pada bab ini membahas tentang penutup yang terdiri dari serangkaian pembahasan sebelum-sebelumnya, dan juga berisikan tentang kesimpulan dan saran. Ditambah dengan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian ini.

Menurut Harun Nasution pengertian agama berasal dari kata *Al-Din*, religi dan agama, *Al-Din* (semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata *Al-Din* yaitu mengandung artian menguasai, menundukkan, patuh, balasan, kebiasaan. Sedangkan, dari kata religi (latin) atau *religere* berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian

[illegible]

religere berarti mengikat. Adapun arti kata agama terdiri dari *A* yang artinya tidak dan *GAMA* yang artinya pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun menurun. Sehingga pada umumnya kata a-gama atau gama mengandung arti hidup yang kekal.³⁰

Keluarga merupakan arena paling utama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Keluarga juga sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat yang mana anggota keluarga belajar tentang pribadi dan sifat orang lain diluar dirinya. Oleh karena itu keluarga adalah sebuah wadah yang memiliki arti yang sangat penting dalam membentuk karakter seseorang, hubungan kekerabatan, sosial dan juga kreatifitas anggotanya. Menurut

Keluarga merupakan arena paling utama untuk melakukan sosialisasi dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain.

Keharmonisan keluarga tidak bisa jauh dari pasangan yang ideal. Maksud dari ideal sendiri adalah mempunyai pasangan yang bisa saling mengerti dan memahami serta saling melengkapi, untuk mencapai semua itu ada tiga nilai-nilai khusus. Yang pertama yaitu keragaman emosional diangkat sebagai kekuatan, keduanya ingin merasakan sepenuhnya perasaan yang dimiliki oleh manusia, mereka mendambakan perasaan-perasaan itu. Kedua, mereka menyadari bahwa “dewasa” berarti memiliki komitmen yang kuat untuk berjuang mengatasi kesulitan dan pada saatnya juga merasakan kepuasan dan kegembiraan. Ketiga, adalah mengetahui dan menyadari bahwa perasaan adalah yang terpenting dan menentukan, bukan “apa kata orang”. Keadaan batin dan relasi kita lebih tinggi dari pada persetujuan pihak luar.

[illegible]

manusia tersebut akan mengalami kehidupan yang tidak tenang seakan-akan selalu dalam keadaan terancam.³⁶

Yang ketiga yaitu kebutuhan rasa memiliki sampai dimiliki dan akan kasih sayang. Jika kebutuhan fisiologi dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi maka timbullah kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow yaitu kebutuhan akan rasa memiliki sampai dimiliki dan akan kasih sayang. Menurut Maslow sendiri cinta tidak boleh dikacaukan dengan seks yang dapat dipandang sebagai kebutuhan fisiologis semata, melainkan cinta adalah keadaan mengerti secara mendalam dan diterima sepenuh hati. Maslow juga mengemukakan bahwa tanpa adanya cinta pertumbuhan dan perkembangan kemampuan manusia akan terhambat, bisa juga dikatakan bahwa haus cinta bagaikan kekurangan garam atau kurang vitamin.³⁷

Yang keempat kebutuhan akan penghargaan. Menurut Maslow kebutuhan ini terbagi menjadi dua kategori yaitu harga diri dan penghargaan dari orang lain. Seseorang yang memiliki cukup harga diri akan lebih percaya diri serta lebih mampu dan juga lebih produktif. Namun sebaliknya jika harga dirinya kurang maka ia akan diliputi rasa rendah diri serta rasa tidak berdaya, yang selanjutnya ini juga dapat menimbulkan rasa putus asa. Dengan harga diri inilah yang membuat orang lain memberikan penghargaan, dengan catatan harga diri paling stabil dan paling sehat yaitu tumbuh dari

³⁶ Ibid., 73.

³⁷ Ibid., 74-76.

dengan penulis teliti bahwa hasrat untuk tahu dan memahami ini bisa dilakukan oleh kasusnya I Gusti Ayu Shashanti Maritasa yang ia mengetahui ajaran-ajaran agama orang tuanya bisa menjadikan I Gusti Ayu Shashanti Maritasa Puas dan bahagia terhadap keluarga yang berbeda agama.⁴¹

Kebebasan beragama dalam agama kristen terbentuk berdasarkan tiga alasan pokok, yaitu: adanya kodrat manusia, sifat iman sejati, dan menyangkut kenegaraan. Kebebasan beragama yaitu bermakna bahwa setiap orang bebas untuk memilih, mengganti, mengamalkan dan menyiarkan agamanya atau kepercayaan yang sesuai dengan keyakinannya. Kebebasan beragama sangatlah penting dan tidak dapat ditolak ataupun dibatasi dengan cara apapun. Kebebasan tersebut menganut salah satu agama dan

[illegible]

Sebagaimana agama-agama lainnya seperti yang telah diuraikan diatas, maka dalam agama Khonghucu juga ditemui ajaran yang dapat mengantarkan pemeluknya untuk hidup rukun dengan dengan pemeluk agama lainnya.

[illegible]

C. Keluarga Beda Agama

Keluarga beda Agama terbentuk karena pernikahan

Keluarga beda Agama terbentuk karena pernikahan

hanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama* (Astaka Pelajar 2010).

awirohamidjojo, 1988: 39

⁴⁶ Prawirohamidjojo, 1988: 39

menjelaskan tentang pernikahan beda agama, yaitu pernikahan antara laki-laki muslim dengan perempuan non muslim atau sebaliknya.

Keluarga beda agama merupakan sekelompok orang yang terkait melalui hubungan (pernikahan, adopsi atau kelahiran) yang saling berbagai satu sama lain serta para anggota keluarganya yang memiliki kepercayaan atau menganut keyakinan yang berbeda.⁴⁷

Pernikahan beda agama ini sulit untuk dilangsungkan di Indonesia. Artinya sulit untuk bisa mendapatkan pengakuan sah di depan hukum. Maka dari itu untuk mendapatkan pengakuan sah dari negara terkadang salah satu dari kedua pasangan tersebut berpindah agama mengikuti agama pasangannya lalu menikah sesuai dengan agama yang dipilih. Akan tetapi setelah pernikahan tersebut, mereka kembali ke kepercayaan mereka masing-masing.

Faktor-faktor yang menjadi pendorong terbentuknya keluarga beda agama yaitu:⁴⁸

1. Masyarakat Indonesia yang heterogen, bermacam budaya, ras, suku dan agama.
2. Makin dirasakan usang terhadap pendapat bahwa keluarga mempunyai peranan penentu dalam pilihan calon pasangan bagi anak-anaknya, bahwa mereka harus menikah dengan orang yang mempunyai keyakinan yang sama.

⁴⁷ Hanindiya dkk, 2012: 158.

⁴⁸ Walgito, 2002: 55-56.

- Pernikahan beda agama akan mempunyai kecenderungan lebih tinggi untuk timbulnya masalah jika dibandingkan dengan pernikahan seagama. Secara langung mungkin tidak dapat dikatakan bahwa hal tersebut semata-mata bukan karena perbedaan agama, namun seperti akan membawa perbedaan dalam sikap, pendapat dan kerangka acuan.

Konsep keberagaman tidak lepas dari karakter seseorang. Karena pengalaman dalam beragama seseorang akan mempengaruhi cara pandang dan perilaku keagamaan mereka. Dalam hal ini akan dikemukakan konsep religiusitas yang disusung oleh William James. William James melihat, bahwa adanya hubungan antara tingkah laku keagamaan seseorang dengan pengalamannya. Secara garis besar ia membagi dua tipe keberagaman yang dimiliki seseorang, yakni *Healthy Minded* (sehat jiwanya) dan *Sick Soul* (sakit

Ciri-ciri orang yang mempunyai tipe keberagaman ini cenderung bersikap pesimis dan selalu memandang negatif segala sesuatu. Dalam berhubungan dengan orang lain mereka lebih tertutup begitu juga dalam hal keagamaan. Mereka hanya memandang kelompoknya yang paling benar dan tidak sama dengan kelompoknya dianggap salah. Mereka lebih menyukai paham yang ortodoks, sehingga paham keagamaanya lebih bersifat konservatif.⁵⁰ Dalam hal beragama mereka tidak melakukan proses perkembangan dari anak-anak sampai dewasa. Tetapi proses keagamaan pada

⁵⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 112.

diri mereka terjadi secara mendadak. Perubahan yang mendadak terjadi ada mereka dikarenakan oleh suatu hal buuk yang mungkin dialaminya.

Ada hal-hal yang mempengaruhi sikap keberagaman tipe ini, yakni faktor intern yang mempengaru adalah yang *Pertama*, sifat tempramen. Tempramen merupakan salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia, sehingga dapat tercermin dalam kehidupan kejiwaan seseorang.⁵¹ Kepribadian seseorang akan membentuk sikap dan pandangan yang berbeda terhadap ajaran agama. *Kedua*, konflik dan keraguan. Konflik batin yang pernah dialami seseorang mengakibatkan keraguan yang hinggap dalam dirinya. Konflik dan keraguan yang terjadi dalam diri seseorang akan mempengaruhi sikap keagamaannya seperti fanatic, agnostic dan atheis.

Sedangkan faktor eksternal yang terjadi diluar diri adalah musibah dan kejahatan.⁵² Musibah yang dialami seseorang akan mengakibatkan kerapuhan dalam dirinya. Kerapuhan yang dialaminya mengakibatkan kesadaran dalam diri. Dapat dikatakan bahwa setelah mengalami musibah yang menimpa mereka menjadi lebih sadar dan berubah untuk taat terhadap agama. Kejahatan, seseorang yang bertindak dalam kejahatan umumnya mereka akan merasakan kerapuhan batin dan merasa berdosa. Rasa bersalah yang dialami mereka, membuat mereka beralih mencari agama. Karena dalam agama mereka bisa bertaubat dan merasa hidupnya lebih tenang dari rasa bersalah.

⁵¹ Ibid., 112.

⁵² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 113.

Selanjutnya tipe keberagaman yang sehat jiwanya atau *Healthy Minded*. Dalam tipe ini umumnya mereka cenderung bersikap terbuka dan toleran. Mereka selalu optimis dan gembira, mereka selalu memandang suatu disekitarnya dari sisi positif. Mereka cenderung melihat sesuatu dan menganggapnya sebagai suatu kebaikan.⁵³ Keterbukaan mereka terhadap agama dengan menghargai perbedaan yang ada disekitarnya. Sikap optimis dan terbuka yang dimiliki oleh orang yang sehat jiwanya menyebabkan mereka mudah melupakan kesalahan-kesalahan buruk dan luka hati.

Mereka tidak fanatik dan menganggap dirinya atau kelompoknya yang paling benar. Tetapi disisi lain mereka kurang mendalami agamanya sendiri. Mereka lebih senang dengan kemudahan dalam beragama, sehingga paham keagamaannya lebih bersifat liberal. Mereka kurang senang dalam mendalami ajaran-ajaran agama. Perkembangan keagamaan mereka terjadi secara graduasi, maksudnya adalah meyakini ajaran Agama melalui proses wajar dan tidak melalui proses dadakan.⁵⁴ Perkembangan keagamaan mereka melalui proses bertahap, yakni dari masa anak-anak hingga dewasa.

Tipe keberagaman yang dikemukakan William James ini tergantung dari latar belakang individu. Orang yang berkembang dalam kehidupan keagamaan yang sehat akan memiliki sikap keagamaan yang sehat. Sebaliknya, Orang yang memiliki keberagaman *Sick Soul* kemungkinan besar

⁵³ William James, *Pengalaman-Pengalaman Reliqius*, (Yogyakarta: Jendela, 2015), 110.

⁵⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 127.

A. Profil Keluarga Dan Gambaran Objek Penelitian

Kebanyakan berbagai daerah yang ada disekitar surabaya memilih kota ini untuk melakukan perkawinannya, karena pelaksanaan perkawinan beda agama lebih mudah daripada dikota-kota lain. Sama halnya dengan objek dalam penelitian keluarga ini untuk melaksanakan perkawinannya dan tinggal di Surabaya. Mungkin masyarakat mengetahui perkawinan beda Agama itu dipandang jelek namun lambat laun masyarakat mulai sadar dan mengerti

akan adanya toleransi.⁵⁶ Karena mereka tidak mau ikut campur dalam urusan rumah tangga orang lain dan manusia juga saling membutuhkan jadi harus saling tolong menolong bukan malah saling menjelekkan.

Objek penelitian ini merupakan keluarga yang berada di daerah Rungkut Asri Barat kota Surabaya. “Awalnya keluarga dari Yuni Retnowati semua beragama Islam, ditahun 1987 ibunya menikah dengan I Gusti Bagus Adi Widi Arsa yang menganut agama Hindu, dan ibunya juga mengikuti Agama sang suami yaitu agama Hindu. Lalu lahirlah anak pertama yaitu “I Gusti Ayu Shashanti Maritasa”.

Orang tuanya memutuskan untuk berpisah waktu anaknya masih berusia tiga tahun. Ibunya kembali lagi memeluk agama Islam dan juga mengajak anaknya. Ibunya menikah lagi dengan seseorang yang beragama Katholik sekaligus mengikuti agama yang dianut suaminya dan sampai saat ini dianugrahi dua anak laki-laki. Lambat laun ibunya sekarang lebih ke Kejawan dan jarang ke gereja dan bapak tirinya pindah keyakinan ke Agama Khonghucu karena dulu sempat ada keinginan pindah agama tetapi waktu dulu Agama Khonghucu belum masuk di Indonesia. Shasha juga menjelaskan tentang keluarga bapak tirinya yang mayoritas menganut agama Katholik dan Konghucu karena kedua agama itu semacam tidak dapat dipisahkan dari segi ibadahnya seperti halnya Islam dan Kejawan yang dianut keluarga dari

⁵⁶ Yuni Retnowati, *Wawancara*, Rungkut, 28 April 2019.

ibunya. Ketika shasha masuk SMA pernah ada tentangan oleh ibunya disuruh berpindah keyakinan ke Agama Katholik, namun Shasha menolak dan tetap yakin dengan agama yang dianut sampai saat ini yaitu Islam. Karena menurutnya agama tidak untuk dibuat main-main dan tidak semudah itu untuk berpindah-pindah agama. Lambat laun keluarga ini tidak terlalu memaksakan agama dari orang tua kepada anak-anaknya, apapun agamanya orang tua selalu menekankan untuk beragama dengan baik dan bertanggung jawab atas pilihannya.⁵⁷

Pada keluarga ini terlihat saling menghormati meskipun berbeda keyakinan, dikarenakan hingga sampai saat ini sudah memiliki 3 orang anak dan hubungannya yang berbeda agama ini tetap terjalin dengan baik, terjalinnya hubungan ini bukan suatu halangan bagi sebuah konflik untuk masuk dalam keluarga ini apalagi dalam keluarga ini antara suami, istri dan anak-anaknya yang memiliki agama berbeda. Konflik sendiri memiliki artian yang umum mengandung adanya salah satu dari dua dorongan yang berlawanan, yang tidak dapat dipenuhi dalam satu waktu. Namun dengan adanya konflik ini, keluarga Shasha menganggapnya sebagai bumbu dalam kehidupan berumah tangga orang tuanya yang kemudian harus diselesaikan

⁵⁷ I Gusti Ayu Shashanti Maritasa, *Wawancara*, Rungkut, 28 April 2019.

dengan baik, sehingga keharmonisan akan tetap terjaga bersama keluarga ini bahkan akan menjadi lebih kuat lagi.⁵⁸

B. Pembinaan Kebebasan Beragama dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga

Dalam membina keluarga yang berbeda Agama tentu saja tidak jauh dari psikologi keluarga yang mana dengan bantuan psikologi keluarga bisa membantu menyelesaikan permasalahan yang ada dalam keluarga. Psikologi keluarga sendiri menurut Faza adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala jiwa dalam sebuah rumah tangga atau keluarga. Dari pendapat tersebut, maka psikologi keluarga merupakan ilmu yang mengorientasikan diri dari perilaku dan gejala jiwa para individu pada sebuah keluarga yang mempengaruhi eksistensinya, serta dipengaruhi oleh lingkungan lahiriyah maupun psikologis, secara langsung maupun tidak langsung. Fenomena keluarga saat ini dipandang masih hangat atau menarik perhatian, mengingat perubahan dan perkembangan di era global saat ini.⁵⁹

Dalam membina keluarga yang berbeda agama tentunya juga banyak pembinaan-pembinaan yang harus kita lakukan sehingga kehidupan yang harmonis dan bertoleransi akan tercapai dalam keluarga. Menurut peraturan

⁵⁸ Musthafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan Bulan Bintang, 1977), 17.

⁵⁹ Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, (Bogor: Ghaila Indonesia, November, 2016), 7.

pemerintah nomer 21 tahun 1994 tentang keluarga menyebutkan 8 point fungsi keluarga dalam kehidupan bermasyarakat:

- a. Fungsi keagamaan, keluarga sebagai satu kesatuan masyarakat terkecil memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing anggotanya menjadi manusia yang bermoral, berakhlak mulia serta beriman dan bertaqwa.
- b. Fungsi sosial dan budaya, keluarga merupakan awal dari terciptanya masyarakat yang berbudaya, saling menghormati dan rukun antar tetangga. Dari keluarga yang berbudaya inilah diharapkan terciptakan masyarakat yang berbudaya juga mulai dari tingkat RT, RW, lurah sampai pada kehidupan masyarakat yang lebih luas sebagai warga dari negara indonesia yang dilandasi pancasila sesuai dengan sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab.
- c. Fungsi cinta dan kasih, dari keluargalah dimulainya tumbuh cinta kasih anak terhadap manusia dan makhluk di muka bumi ini. Anak yang dibesarkan dalam rasa cinta dan kasih sayang yang berlimpah maka akan tercermin pula sikap tersebut dalam kehidupan masyarakat.⁶⁰

⁶⁰ Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling Studi, Karir dan Keluarga*, (Bandung: PT Refika Aditama, Februari 2015), 150.

- d. Fungsi melindungi, dalam kehidupan anak selama proses tumbuh kembang, membutuhkan orang-orang yang dapat melindungi mereka dari segala macam bahaya, baik bahaya fisik maupun bahaya moral. Keluarga dalam hal ini orang tua merupakan pelindung pertama dan utama selama proses tumbuh kembang.
- e. Fungsi reproduksi, sepanjang peradaban manusia pasti selalu ada regenerasi sebagai penerus generasi. Keluarga merupakan tempat untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan beretika. Dari keluargalah dimulainya regenerasi tersebut.
- f. Fungsi sosialisasi dan pendidikan, tercapainya tujuan pendidikan nasional yang baik semuanya dimulai dari keluarga, pendidikan formal tidak akan bisa mewujudkan pendidikan nasional tanpa ditunjang dengan pendidikan keluarga. Hal ini disebabkan karena keluargalah sebagai pondasi utama terhadap keberhasilan tujuan pendidikan tersebut.
- g. Fungsi ekonomi, pendapatan perkapita nasional ditentukan oleh pendapatan usia produktif warganya, jika setiap individu yang berusia produktif dalam satu keluarga memiliki pendapatan yang bisa dikatakan layak dan cukup, hal ini tentu mempengaruhi pendapatan nasional.
- h. Fungsi pembinaan lingkungan, lingkungan sekitar yang bersih, tentram dan damai akan mewujudkan masyarakat yang sehat

Dalam pemaparan diatas, bahwa keluarga adalah suatu yang paling utama dalam membentuk karakter manusia maupun lingkungan yang ada, karena jiwa seseorang akan dibentuk dalam keluarga dan kemudian jika pemaparan tersebut dilakukan dengan baik maka terbentuklah keluarga yang harmonis. Dalam penelitian ini, kedua orang tua sangat menghargai akan keinginan anak-anaknya. Mereka memberi kebebasan penuh kepada anak-anaknya termasuk dalam hal beragama. Orang tua secara intensif sudah memberikan satu pengajaran agama pada anaknya dari kecil.⁶² Hal itu tidak membuat orang tua Shasha memaksakan kehendaknya untuk menganut suatu agama tertentu terhadap anaknya. Terbukti dengan dengan anak pertama yang dari kecil beragama sama dengan ibunya yakni Islam, hal itu lantas tidak membuat orang tua Shasha menghakimi anaknya meskipun ibunya sekarang berpindah keyakinan ke Katholik. Tetapi orang tuanya mendukung keputusan anaknya dengan terus mengingatkan untuk beragama yang baik dan menjadi teladan bagi anaknya walaupun berbeda agama agar menjadi umat beragama yang baik.⁶³

⁶³ I Gusti Ayu Shashanti Maritasa, Rungkut, 5 Mei 2019

Pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tua dalam penelitian ini adalah pola asuh demokratis. Kedua orang tua ini tidak memaksakan kehendaknya kepada anak-anak mereka. Menurut informan sendiri tugas orang tua hanya mengarahkan kepada kebaikan dan menunjukan mana yang benar dan yang salah. Untuk permasalahan mengenai keyakinan, orang tua sepenuhnya memberikan kebebasannya kepada anak-anaknya.

“Saya sangat membebaskan keinginan anak-anak, entah mau menganut agama apa saja saya bebaskan, asalkan mau bertanggung jawab dengan agama yang telah dipilihnya. Dalam beragama, intinya harus menjalankan kewajiban agama dengan baik”.⁶⁴

untuk mengarahkan kepada kebaikan. Mereka mau mempercayai apa sepenuhnya keinginan mereka”.⁶⁵

3. Teori permainan, menurut teori ini klasifikasi manusia itu hanya terbagi tiga, yaitu anak-anak, orang dewasa dan orang tua. Anak-anak itu manja, tidak bertanggung jawab dan jika permintaannya tidak dipenuhi ia akan ngambek dan nangis. Sedangkan orang dewasa, ia sadar akan tanggung jawab, sadar akibat dan sadar resiko. Adapun dengan orang tua ia selalu memaklumi kesalahan orang lain dan menyayangi mereka. Disini tidak ada yang merasa aneh melihat anak kecil menangis ketika meminta sesuatu tidak dipenuhi, tetapi orang akan heran jika melihat orang tua yang kekanak-kekanakan. Begitu pula dengan suasana rumah tangga juga ditentukan oleh bagaimana kesesuaian orang dewasa dan orang tua dengan sikap dan perilaku yang semestinya ditunjukkan.⁶⁸

Penelitian ini berusaha menjelaskan mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya keraguan dalam memeluk agama yang akhirnya menimbulkan konflik intrapersonal, tipe konflik intrapersonal seperti apa yang mereka alami, serta bagaimana dampak konflik tersebut terhadap

⁶⁸ Ibid, 240.

Dampak dari keluarga I Gusti Ayu Shashanti Maritasa salah satunya dari ibunya yang menginginkan anaknya untuk mengikuti keyakinannya yaitu Agama Katholik, namun Shasha enggan mengikuti keyakinan ibunya yang sekarang.⁶⁹

[illegible]

beda agama telah mengucapkan komitmen untuk membangun rumah tangga berbeda agama maka harus dijalani dengan tenang dan sejuk dinamika tersebut. Yang terpenting yaitu memantapkan iman masing-masing dari pasangan berbeda agama dan melakukan amal kebaikan. Pasti akan ada pahalanya karena tuhan sangat menyenangkan amal baik setiap manusia meski dari agama apapun itu.⁷²

Kebanyakan konflik terjadi karena perbedaan nilai apalagi keluarga yang berbeda agama tentu saja jika ditinjau dari agama masing-masing memiliki nilai yang berbeda namun semua itu tergantung objek yang menjalankannya. Apakah bisa menjadikan perbedaan nilai itu sebagai keunikan berumah tangga atau tidak. Konflik yang lain seperti ketidakcocokan peran, tentunya dalam perbedaan agama keluarga pasti memiliki peran yang berbeda. Apalagi peran seseorang bisa terjadi kapan saja namun semua itu kembali lagi pada objek yang telah memilih membangun rumah tangga yang berbeda agama. Apakah bisa melewati tantangan-tantangan yang ada didalam permasalahan keluarga yang berbeda agama atau apakah sebaliknya. Namun penelitian ini terhadap keluarga I Gusti Ayu Shashanti Maritasa sudah sangat berhasil dalam melewati permasalahan yang ada dalam keluarganya sehingga tetap rukun dan harmonis hingga saat ini.⁷⁵

Dalam membentuk toleransi di keluarga berbeda Agama tentunya tidak mudah bahkan diperlukan ikhtiar untuk membina, memelihara dan mempertahankan. Gambaran pola asuh anak pada pernikahan beda agama

⁷⁵ Masyhudi Ahmad, *Konseling Keluarga*, (UINSA Surabaya Pres: November 2014), 127-129.

dapat dilihat dari dimensi-dimensi pola asuh dan jenis-jenis pola asuh. Dimensi pola asuh memiliki dimensi-dimensi, diantaranya yaitu dimensi kontrol dimana dalam hal ini orang tua tidak berusaha untuk mempengaruhi aktivitas anak karena bagi orang tua selama aktivitas itu tidak berbahaya maka ia akan membebaskannya, dan orang tua juga memanjakan anaknya. Dimensi tuntutan dalam hal ini orang tua tidak menuntut untuk bersikap lebih dewasa dalam hal bertingkah laku. Dimensi kejelasan komunikasi antara orang tua dan anak dalam hal ini orang tua tidak membuat peraturan semuanya berjalan dengan biasa saja. Dimensi pemeliharaan terhadap anak tidak menggunakan baby sitter karena semua dirurus keluarga. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dalam pernikahan beda agama diantaranya, faktor sosial ekonomi dimana suami dan istri berasal dari kelas ekonomi menengah yang pada umumnya cenderung memiliki sifat yang lebih hangat, kontrol terhadap perkembangan anak serta lebih peka terhadap anak, orang tua dari golongan ini lebih bersikap terbuka pada hal-hal baru.⁷⁶

Di zaman yang semakin plural ini pernikahan berbeda agama kelihatannya semakin bertambah. Terlepas dari persoalan teologis dan keyakinan agama, perlu diingat bahwa tujuan berumah tangga itu untuk meraih kebahagiaan. Untuk itu kecocokan dan saling pengertian sangat penting terpelihara dan tumbuh. Karakter suami dan istri masing-masing

⁷⁶ Ardiana, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga 1998).

berbeda, itu adalah suatu keniscayaan. Misalnya saja perbedaan usia, perbedaan kelas social, perbedaan pendidikan, semua itu hal yang wajar selama keduanya saling menerima dan saling melengkapi.

Orang tua biasanya berebut pengaruh agar anaknya mengikuti agama yang diyakininya. Kalau ayahnya Islam, dia ingin anaknya menjadi muslim. Kalau ibunya Kristen dia ingin anaknya memeluk Kristen. Anak yang mestinya menjadi perekat orang tua sebagai suami-istri, kadang kala menjadi sumber peselisihan. Orang tua saling berebut menanamkan pengaruh masing-masing. Dampak psikologis orang tua berbeda agama juga akan sangat dirasakan oleh anak-anaknya. Mereka bingung siapa yang harus diikuti keyakinannya, terlebih fase anak yang tengah memasuki masa pembentukan dan perkembangan kepribadian dimana nilai-nilai sangat berperan. Namun tidak dengan keluarga I Gusti Ayu Shashanti Maritasa ini, orang tuanya membebaskan anak-anaknya untuk memilih Agama yang ingin diyakini. Dan Shasha memilih agama Islam yang dianut oleh ibunya dulu sebelum sekarang pindah Katolik, lalu ketika ibunya berpindah keyakinan shasha tetap memantapkan diri untuk memilih Agama Islam, Karena menurut Shasha ketika semakin memasuki usia lanjut, kebahagiaan yang dicari tidak terus menerus tentang materi, melainkan bersifat psikologis-spiritual yang

sumbernya dari keharmonisan keluarga yang diikat oleh iman dan tradisi keagamaan.⁷⁷

dalam pandangan ilmiah dan rasional. Walaupun percaya segala sesuatunya atas kehendaknya, namun dalam menjalani kehidupan dan terbentur dengan berbagai masalah seseorang akan melakukan upacara ritual dengan maksud membuang sial ataupun percaya kepada hal-hal yang ghaib dalam membantu menghadapi berbagai persoalan dunia.⁷⁹

ANALISIS DATA

Tua Menerapkan Konversi Agama

Shasha tidak merasakan sesuatu yang membuat dirinya merasa menyesal menetap beragama Islam. Ia tau kondisi apa yang akan terjadi saat orang-orang terdekatnya mengetahuinya. Dampaknya yang terjadi dari sisi lingkungan sekitar, konteks, dimana individu berada. Keadaan ini seperti dianggap sebagai respon terhadap individu yang telah melakukan konversi

Selain pembahasan diatas. William James juga memberikan penjelasan bahwa konversi agama juga bisa diartikan sebagai sebuah proses perjuangan menjauhi dosa daripada perjuangan menuju kebaikan.⁸² Artinya bahwa seseorang merasa dalam dirinya merasa bersalah dan berdosa ketika sebelum melakukan konversi agama. Tentunya melakukan sebuah konversi agama dijadikan sebuah alternative untuk menjauhi atau bahkan menghilangkan dosa

⁸² William James, *The Varieties of Religious Experience*, terj. Luthfi Anshari (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 210.

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konversi agama merupakan perpindahan dari suatu agama ke agama yang lain disertai oleh perilaku yang dialami seorang atau kelompok, baik perubahan secara berangsur-angsur maupun mendadak dan perubahan itu diyakini menuju pada arah yang lebih baik menurutnya. Selain itu, konversi agama juga bisa dikatakan suatu perkembangan spiritual yang mengakibatkan perubahan suatu arah tertentu menuju kearah yang menurutnya lebih berarti bagi pelaku konversi agama.

konversi agama.

B. Problem Psikologis Anak Dalam Keluarga Beda Agama

Perkembangan psikologis bisa mempengaruhi perkembangan keagamaan seseorang. Pandangan seseorang terhadap agama sangat dipengaruhi oleh hubungannya dengan psikologisnya. Karena agama merupakan salah satu keyakinan yang diyakini dalam diri. Agama mencakup kepercayaan dan keyakinan

diajarkan oleh orang sekelilingnya. Jika orang tua memberikan pengajaran yang baik, maka jiwa anak juga akan baik, dan begitu juga sebaliknya.

Orang tua juga memegang peranan dalam perkembangan psikologis keagamaan anak. Psikologis anak dari pasangan beda agama menarik untuk diperhatikan, karena hal itu akan mempengaruhi pandangan anak tersebut terhadap suatu agama kepada anaknya. Sehingga anak akan mengalami kebingungan dan kebimbangan dalam diri terkait keberagaman. Problem psikologis yang sering terjadi pada anak dari keluarga yang beda agama adalah konflik intrapersonal anak. Anak mengalami kebingungan dalam menentukan agamanya. Sehingga anak mengalami konflik dalam diri terkait agama mana yang harus ia anut. Konflik dalam diri akan semakin besar jika orang tua tidak tegas dalam membimbing agama pada anak.

Sedangkan problem psikologis lainnya adalah pandangan atau persepsi anak terhadap agama. Anak yang berasal dari orang tua yang berbeda agama mendapatkan pengajaran tentang agama lebih dari satu. Sehingga mereka memiliki keraguan tentang Agama. Oleh karena itu jika dirasa antar agama memiliki perbedaan yang mencolok. Mereka memiliki kebingungan untuk mengikuti Agama yang mana. Karena orang tua tidak memberikan pengajaran yang spesifik kepada anak. Anak cenderung dilatih untuk belajar agamanya sendiri, jika ingin mendalami ajaran agama tertentu. Sehingga pengajaran yang diterima oleh anak juga terbatas.

Dalam keluarga yang didasari dengan perbedaan Agama keharmonisan di dapatkan dengan rasa cinta dan toleransi yang besar terhadap pasangan. Rasa saling mengasihi, menghormati dan menghargai selalu yang ditekankan dalam keluarga. Tetapi disisi lain keberagaman mereka bersikap acuh. Anak atau pasangan yang beda agama dengan anggota keluarga lain. Tidak tegas

[illegible]

C. Perkembangan Keagamaan Anak Dalam Keluarga Beda Agama

[illegible]

Pengalaman keagamaan anak dari keluarga yang beda agama adalah mereka yang belajar lebih dari satu agama. Sehingga menimbulkan tingkah laku keagamaan yang berbeda. Dalam konsep *Healthy Minded*-Nya William James mengatakan bahwa seseorang yang sehat dalam beragama mereka akan cenderung melihat segala sesuatu dan menganggapnya sebagai kebaikan.⁸⁴ Mereka akan memandang segala sesuatu dalam sudut pandang positif. Mereka lebih mengutamakan cara berpikir sehat untuk merasakan kebahagiaan.

[illegible]

Tipe keberagaman *Healthy Minded* yang dikemukakan oleh William James ini tergantung dari latar belakang individu. Seseorang yang berkembang dalam kehidupan keagamaan yang sehat, nantinya juga akan memiliki sikap keagamaan yang sehat pula. Orang yang memiliki

[illegible]

Keagamaan anak yang orang tuanya berbeda agama dari penelitian ini, mereka beragama bukan karena paksaan atau dorongan orang lain. Mereka beragama murni dorongan hati. Walaupun terdapat faktor mempengaruhi mereka dalam menentukan pilihan. Apalagi orang tua yang tidak memperlakukan agama apa yang mereka anut. Keberagaman mereka didasari dengan kesadaran penuh untuk memilih agama yang dianut. Walaupun mereka terkesan mengetahui tetapi kurang meyakini karena dilatar belakangi dengan perbedaan dalam keluarga. Mereka ingin menjaga perasaan dan menghormati anggota keluarga lain yang tidak seagama. Sehingga ajaran agama yang dirasa kurang toleran dengan agama lain akan cenderung untuk ditafsirkan secara luas.

[illegible]

dewasa. Mereka terbiasa saling menghargai dan menghormati dalam keluarga. Walaupun terkadang mengalami konflik dengan anggota keluarga yang tidak seagama. Tetapi mereka dapat menyelesaikan dengan berpikiran positif.

Hal yang paling ditekankan dalam keluarga beda agama adalah mengasihi dan menghormati. Walaupun berbeda agama tetapi tidak menjadikan hal itu sebagai alat untuk memicu konflik-konflik. Saling menghormati menjadi kunci utama dalam membangun sebuah hubungan, entah itu keluarga atau mungkin dalam lingkungan masyarakat. Manusia terlahir dengan segala perbedaan. Saling menjaga dan saling mengasihi menjadi modal utama untuk hidup dalam damai.

Hasil dari observasi dan wawancara yang mendalam dengan objek dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan bahwa anak dari orang tua berbeda agama ini memiliki perkembangan keagamaan, sebagai berikut. Karena dari awal orang tua Shasha sudah berkompromi untuk pemilihan agama pada anak, maka anak mendapatkan pembelajaran satu agama. Walaupun begitu orang tua tidak pernah memaksakan urusan dalam beragama. Orang tua hanya menekankan untuk bertanggung jawab dengan pilihan anaknya. Sehingga Shasha tidak terlalu mengalami kebimbangan dalam hal beragama.

Hal itulah yang menjadikan Shasha yang terbuka dan toleran. Walaupun awalnya ia beragama dikarenakan pilihan dari kedua orang tuanya. Tetapi ia tetap diberi kebebasan oleh kedua orang tua untuk berkeyakinan dengan

keinginannya. Shasha tetap memilih beragama Islam dikarenakan sudah nyaman dengan agama yang dianutnya. Sehingga lambat laun ia mulai memahami dan mempelajari agamanya lebih dalam. Meskipun terdapat beberapa hal dalam agamanya yang belum sepenuhnya ia laksanakan.

Dari pemaparan diatas dan dari apa yang telah peneliti lakukan dilapangan dalam penelitian ini. Peneliti menemukan bahwa memang dalam penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa anak dari keluarga beda agama cenderung mengetahui tetapi tidak meyakini ajaran agamanya. Hal ini terjadi dikarenakan, selain karena tidak enak hati dengan anggota keluarga yang berbeda agama dengan mereka, mereka juga memiliki konsep keberagaman dengan perspektif mereka yang menyimpulkan dari pengetahuan akan agama lain. Mereka memiliki konsep berpikir praktis yang tidak berfikir rumit mengenai pengaturan dalam beragama. Sehingga anak dari keluarga yang berbeda agama konsep keberagamannya dengan melahirkan beragama berdasarkan dengan keyakinan-keyakinan mereka sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang penulis temukan dilapangan, yaitu mengenai kebebasan beragama dalam keluarga multi agama dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Dalam kebebasan beragama didalam keluarga beda agama sangat sulit dicapai kecuali dalam keluarga tersebut dapat menciptakan sebuah toleransi, karena sejatinta toleransi itu timbul dari diri sendiri. Tinggal bagaimana seseorang tersebut bisa bertahan dalam menciptakan toleransi dalam keluarga, terutama pada keluarga beda agama seperti penelitian ini. Kebebasan beragama dalam keluarga multi agama tidak akan bisa tercapai jika salah satu dari orang tua tidak bisa memberikan toleransi satu sama lain kepada anggota keluarganya. Toleransi ini mencakup toleransi antar agama maupun toleransi terhadap kehidupan sehari-hari kemudian harus benar-benra dapat bermasyarakat dengan baik.
2. Pola asuh terhadap anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan keagamaan anak, khususnya sikap dan perilaku anak. Dalam penelitian ini pola asuh demokrasi dinilai paling efektif bagi perkembangan anak ke arah yang positif. Anak yang dari orang tua beda agama cenderung

3. Kebebasan beragama dalam keluarga beda agama akan berhasil jika orang tua dapat mendidik anaknya tanpa terjadi konflik karena konsep pendidikan yang berbeda. Kemudian memberikan kebebasan kepada anak untuk memeluk agama tanpa adanya dorongan atau paksaan. Selain itu penulis melihat pada kasus yang penulis bahas bahwa dalam keluarga ini sangat erat dalam menciptakan toleransi antara orang tua dan juga anak-anaknya sehingga keluarga ini tetap harmonis.

Saran yang dapat penulis sampaikan bagi para pembaca:

- [illegible]

2. Penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi atau rujukan bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian mengenai kebebasan beragama dalam keluarga beda agama. Dan juga mengenai problem psikologi yang terjadi pada anak, pola asuh orang tua, dan perkembangan keagamaan anak dari orang tua yang berbeda agama.
3. Membangun keluarga beda agama yang beda agama tidaklah mudah karena disini selain perbedaan keyakinan atau kepercayaannya. Proses dalam melakukannya sangatlah tidak mudah dan ribet.

Dalam penulisan ini membahas kebebasan beragama dalam keluarga beda agama tanpa mengeklaim buruk antar agama. Namun penulisan ini hendaknya sebagai wawasan kita semua terutama wawasan penulis dan tentunya bukan untuk ditiru.

Dalam penulisan ini hendaknya kita bisa menjadikan kajian lebih dalam lagi tanpa mengeklaim antar agama. Bukan menjadikan hal ini yang sangat salah, sehingga ketika terdapat dalam kehidupan keluarga yang beda agama kita mengkafirkan atau bahkan mengkucilkannya. Sehingga toleransi tidak akan terdapat pada keluarga yang beda agama. Jika hal ini sudah terjadi pada kita maka hendaknya harus melakukan toleransi antara seluruh anggota keluarga baik dalam keagamaan maupun dalam sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Noviyanti Ningsih, *Pengambilan Keputusan Beragama Pada Anak Dari Pasangan Beda Agama* (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008).
- Abdurrahman Wahid dkk, *Dialog: Kritik & Identitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), 49.
- Musthoha DKK, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1997), 16.
- Musthafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan Bulan Bintang, 1977), 17.
- Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 142.
- Robert H Taules, *Pengantar Psikologi Agama*, Terj. Machnun Husein (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), 189.
- Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 283-285.
- Basiq Djalil, *Pernikahan Lintas Agama dalam perspektif Fiqh dan KHI*, (Jakarta: Qalbun Salim, 2005), h. 167.
- Dialog Kritik & Identitas Agama*, Budiman Arief (Pustaka Yogyakarta, Cetakan ke Tiga 2004), 206.
- Novianta. *“Interaksi Siswa Berbeda Agama Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama di SMAN 3 Palembang”* 2001.
- Rizqia Amalia Abrorur, *“Kerukunan Antar Umat Beragama : Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Islam dan Komunitas Konghucu di Kelurahan Karangasari Tuban”* 2016.

- Agustina Turandan , *“Kebebasan Anak Memilih Agama Dalam Keluarga Beda Agama” Kasus 4 Keluarga Beda Agama di Kecamatan Sanggalla Selatan Kabupaten Tana Toraja, 2016.*
- Akbar Hashenim, *“Interaksi Antar Umat Beragama”*
- Kunawi Basyir, *“Harmoni Sosial Keagamaan Masyarakat Multikultural: Studi Tentang Kontruksi Sosial Kerukunan Umat Beragama Islam-Hindu di Denpasar Bali, 2014.*
- Romdon, *Metodologi Ilmun Perbandingan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 142.
- Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 46.
- Bambang Sugiharto dan Agus Rahmat, *Wajah Baru Etika dan Agama*, (Yogyakarta: kanisius (Anggota IKAPI), 2000), 15.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kulitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6.
- Cristine Daymon, Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam PublicRelation & Marketing Communication*, (Yogyakarta: Bentang Anggota IKAPI, 2008), 262.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) 135.
- Tim Penyusun *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, H. 1538.
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, tt.h.), H. I098.
- Baidhawi, Zakiyyudin, *Kredo Kebebasan Beragama* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005).

- Khadijah, *Psikologi Agama*, (IAIN Sunan Ampel: Qishos Digital Pres, t.t),11.
- Biyanto, “Pemikiran William James Tentang Agama”, *Jurnal IAIN Sunan Ampel Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan*, Edisi XIV, (Desember 1998-1999), 51.
- Silfia Hanani. *Menggali Interelasi Sosiologi Dan Agama*, (Bnadung: Humaniora, 2011) Cet 1, 36.
- Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, (Bogor: Ghalia Indonesia, November, 2016),1-4.
- Nancy Good, *Bagaimana Mencintai Pria Sulit*, (Jakarta: Kanisius, 1995), 27.
- Frank G. Goble, *Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius 1987), 71.
- Tri Yuliana Wijayanti, “Konsep Kebebasan Dalam Islam Dan Kristen” *Jurnal Studi Islam* Vol. 17 No. 1, 2016, H. 19.
- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010).
- Prawirohamidjojo, 1988: 39.
- Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 92.
- Jalaludin, *Psikolgi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 112-113 & 127.
- Hanindiya dkk, 2012: 158.
- William James, *Pengalaman-Pengalaman Religius*, (Yogyakarta: Jendela, 2015), 110.
- Walgito, 2002: 55-56.
- Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling Studi, Karir dan Keluarga*, (Bandung: PT Refika Aditama, Februari 2015), 150.

Biyanto, “Pemikiran William James Tentang Agama”, *Jurnal IAIN Sunan Ampel Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan*, Edisi XIV, (Desember 1998-1999), 51.

Silfia Hanani. *Menggali Interelasi Sosiologi Dan Agama*,
(Bnadung: Humaniora, 2011) Cet 1, 36.

Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, (Bogor: Ghalia Indonesia, November, 2016),1-4.

Nancy Good, *Bagaimana Mencintai Pria Sulit*, (Jakarta: Kanisius, 1995), 27.

Frank G. Goble, *Psikologi Humanistik Abraham Maslow*,
(Yogyakarta: Kanisius 1987), 71.

Tri Yuliana Wijayanti, "Konsep Kebebasan Dalam Islam Dan Kristen" *Jurnal Studi Islam* Vol. 17 No. 1, 2016, H. 19.

Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010).

Prawirohamidjojo, 1988: 39.

Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 92.

Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 112-113 & 127.

Hanindiya dkk, 2012: 158.

William James, *Pengalaman-Pengalaman Religius*, (Yogyakarta: Jendela, 2015), 110.

Walgito, 2002: 55-56.

Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling Studi, Karir dan Keluarga*, (Bandung: PT Refika Aditama, Februari 2015), 150.

- Al Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2014), H. 63-64.
- Achmad Mubaroq, *Psikologi Keluarga*, (Malang: Madani, Februari 2016), 239.
- Ambar Rosdiana, *Problematisasi Interaksi Suami Istri Beda Agama*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSUKA Yogyakarta, 2015), 26-27.
- Yudi Latif, *Kado Cinta Bagi Pasangan Nikah Beda Agama*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008), 228.
- Masyhudi Ahmad, *Konseling Keluarga*, (UINSA Surabaya Pres: November 2014), 127-129.
- Ardiana, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga 1998).
- Triwardani, Hubungan Antara Persepsi Sisa Terhadap Pola Asuh Orang Tua Dengan Goal Orientation Siswa, *Skrispi* (Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Depok, 2001)
- Abdul Kholiq Syafa'at, *Hukum Keluarga Islam*, (UINSA Pres: November 2014), 195-196.
- William James, *The Varieties of Religious Experience*, terj. Luthfi Ansari (Yogyakarta: Jendela, 2015), 110 & 210.

